

## **TINJAUAN TERHADAP TEORI KENOSIS MENURUT FILIPI 2:6-8 DAN PERMASALAHANNYA**

DANIEL ADI WIJAYA

### **PENDAHULUAN**

Saat masih berkuliah di sebuah Universitas Kristen Petra, penulis pernah bertanya kepada seorang dosen tentang ketuhanan Yesus Kristus. Ketika itu, pertanyaan tersebut penulis ajukan di sebuah kelas apologetika dasar. Penulis bertanya demikian, “Jika Yesus adalah Tuhan dan Tuhan memiliki sifat Mahatahu, maka Yesus tahu kapan Dia akan datang kembali. Namun, kenyataannya Yesus tidak dapat menjawab pertanyaan dari murid-Nya tentang kapan Dia akan datang kembali. Jadi apakah Yesus adalah Tuhan?”

Dosen di kelas tersebut menjelaskan dengan begitu baik. Diawali dengan menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, dosen tersebut menjelaskan bahwa Yesus memang adalah Tuhan yang menambahkan satu natur (natur manusia) di dalam pribadi-Nya, agar dapat menggantikan manusia sebagai tebusan; sesuai dengan janji-janji dan nubuatan-nubuatan. Lalu dosen tersebut meneruskan jawabannya dengan “teori kenosis”<sup>1</sup>. Yesus memilih untuk mengosongkan dirinya, menjadi kosong sepenuhnya seperti manusia biasa saat lahir di dunia. Sama seperti manusia pada umumnya, Yesus juga mengalami pertumbuhan; baik itu di dalam kemanusiaan-Nya maupun di dalam keilahian-Nya. Dosen tersebut mengutip sebuah ayat dari Luk. 2:40 dan Luk. 2:52. Yesus memang mengalami proses

---

<sup>1</sup>Teori yang mengakui Yesus mengosongkan diri-Nya (terjemahan LAI) saat datang ke dunia.

pengosongan diri (kenosis), tetapi Dia juga sedikit demi sedikit mengalami kepenuhan hingga menjadi sempurna sama seperti Allah yang sempurna. Jadi, ketika murid-Nya bertanya kapan kedatangan-Nya kembali; Yesus masih belum penuh di dalam kemahatahuan-Nya.

Pertanyaan tersebut masih terngiang di benak penulis sampai hari ini. Apakah benar teori kenosis beserta pengertiannya dapat membantu menjelaskan ketuhanan Yesus dengan baik? Atau malah menciptakan kebingungan atas penjelasan ketuhanan Yesus?

Sebenarnya dosen penulis-lah yang memberikan ide dan menyarankan penulis untuk menulis tentang permasalahan kenosis. Itulah sebabnya penulis membaca artikel untuk mempelajari permasalahan kenosis. Penulis mencari sumber untuk menulis artikel mengenai teori kenosis, hingga penulis menemukan dan tertarik dengan sebuah artikel tentang kenosis yang ditulis oleh Hendra G. Mulia.<sup>2</sup> Saat penulis membaca artikel tersebut, penulis tertarik dengan kesimpulan yang diajukan oleh Mulia. Kesimpulan dari tulisan Mulia bukan hanya menarik penulis, tetapi juga menambah rasa penasaran penulis untuk menulis topik tentang teori kenosis.

Mulia berkesimpulan bahwa teori kenosis tidak mampu menyelesaikan permasalahan tentang pertanyaan dwi natur Yesus Kristus. Adanya teori kenosis justru menambah permasalahan baru dalam menjelaskan dwi natur Yesus Kristus. Bukan hanya itu, teori kenosis juga membuat doktrin Tritunggal semakin sukar untuk dijelaskan atau diterima. Ditambah lagi, teori kenosis juga nampaknya tidak banyak mendapat dukungan dari segi teologis dan biblika. Oleh sebab itu, di dalam kesimpulan akhirnya Mulia lebih menyarankan

---

<sup>2</sup>Hendra G. Mulia, "Sejarah dan Tinjauan Kritis Terhadap Teori Kenosis," *Jurnal Pelita Zaman* 7 no. 1 (Mei 1992): 92.

untuk kembali kepada rumusan konsili Chalcedon.<sup>3</sup> Rumusan tersebut adalah *unus Christus, vere Deus, unus homo*.<sup>4</sup> Bagi Mulia tidak masalah jika dwi natur Yesus Kristus merupakan sebuah misteri di dalam teologi Kristen, karena hal tersebut justru semakin menguatkan bahwa Allah memang melampaui segala akal manusia; bukan di bawah rasio manusia.

Melalui paling tidak dua alasan yang dipaparkan di atas, penulis memilih untuk meninjau kembali teori kenosis dan permasalahannya. Penulis akan memulai dengan arti dari kenosis, tokoh yang menggagas, perjalanan kenosis, permasalahannya, dukungan Alkitab, dan solusi yang ditawarkan pada bagian kesimpulan. Harapan penulis, tulisan singkat yang dikemas secara ringan ini dapat membantu pihak yang sedang bergumul atau memiliki keberatan iman di dalam bagian yang sama dengan penulis.

## PENJELASAN TEORI KENOSIS

Istilah kenosis pada mulanya digagas dalam surat Paulus kepada jemaat Filipi, yaitu di pasal 2 ayat 7. Di dalam teks aslinya frasa “mengosongkan diri” atau yang sering disebut kenosis ditulis dengan kata *ekenosen*. Kata tersebut adalah bentuk aorist, yang artinya sesuatu yang terjadi atau dilakukan pada masa lampau, sedangkan bentuk tensanya berkembang dari kata dasar *kenoo*, yang berubah menjadi aktif indikatif orang ketiga. Kata ganti orang ketiga di sana dengan jelas merujuk kepada Yesus. Kata ganti orang ketiga yang digunakan adalah *eauton*, disebut sebagai kata ganti refleksif yang

---

<sup>3</sup>Mulia, “Sejarah dan Tinjauan Kritis Terhadap Teori Kenosis,” 98.

<sup>4</sup>Yesus Kristus sungguh-sungguh Allah dan sekaligus sungguh-sungguh manusia.

berarti tindakan pengosongan diri tersebut secara aktif dilakukan oleh diri-Nya sendiri (Yesus Kristus). Terlepas dari meninggalkan atau memegang keilahian-Nya, Alkitab menjelaskan bahwa Yesus Kristus benar-benar mengosongkan diri-Nya.

## SEJARAH TEORI KENOSIS

Pada akhir tahun 1800 di Jerman seorang teolog Lutheran bernama Gottfried Thomasius (1802-1875)<sup>5</sup> pertama kalinya memperkenalkan teori kenosis. Teori kenosis yang diperkenalkan oleh Thomasius ini sempat populer di Jerman – kemudian berkembang sampai ke Inggris.<sup>6</sup> Thomasius membagi sifat atau atribut Yesus Kristus menjadi dua bagian, yaitu sifat relasional dan imanen.<sup>7</sup> Dalam hal ini, Thomasius mengikuti pembagian yang diusulkan oleh seorang teolog Lutheran Ortodoks bernama Martin Chemnitz.<sup>8</sup> Thomasius mengajarkan bahwa Yesus Kristus (Anak Allah) telah mengosongkan diri, yang berarti meninggalkan sifat relasional<sup>9</sup> (*relative attributes*) keilahian-Nya seperti; kemahatahuan (*omniscience*), kemahahadiran (*omnipresence*), dan kemahakuasaan (*omnipotence*). Kristus melakukan pengosongan diri secara sukarela, tanpa perintah Allah.<sup>10</sup> Dengan pengosongan diri, Kristus berfungsi sebagai manusia (berinkarnasi) dalam memenuhi pekerjaan penebusan.

---

<sup>5</sup>Stephen J. Wellum, *God the Son Incarnate* (Illinois: Crossway, 2016), 358.

<sup>6</sup>Teori ini mulai menjadi perbincangan di Jerman sekitar tahun 1860-1880, kemudian di Inggris dari tahun 1890-1910.

<sup>7</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 358.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>David T. Williams, “Kenosis and the Nature of the Persons in the Trinity.” *Koers (Bulletin for Christian Scholarship)* 69, no. 4 (July 2004): 625.

Di saat yang sama, pada waktu berinkarnasi Kristus tetap mempertahankan sifat imanen<sup>11</sup> (*immanent attributes*) keilahian-Nya seperti; kesucian, kuasa, kebenaran dan kasih. Menurut Thomasius, sifat imanen lebih penting dari pada sifat relasional, sebab sifat imanenlah yang menyatakan Yesus Kristus sebagai Allah dan membedakan Yesus dari manusia lain di dunia.<sup>12</sup> Bagi Thomasius, tidaklah menjadi masalah jika Yesus Kristus melepaskan sifat relasional-Nya; karena justru dengan melepaskan sifat relasional-Nya-lah Kristus dapat menjalankan inkarnasi.<sup>13</sup> Di sisi lain, Thomasius memandang pengosongan diri Yesus sebagai “*the self-limitation of the Son of God*”<sup>14</sup>, sehingga demi rencana inkarnasi, Yesus Kristus memilih untuk membatasi diri secara sementara.<sup>15</sup> Jadi, menurut Thomasius pengosongan diri Yesus hanya bersifat sementara, ketika Dia berada di dunia saja. Sekembalinya ke sorga Yesus akan kembali menjadi Allah sepenuhnya. Untuk mendukung teorinya, Thomasius berpendapat demikian:

*The real meaning of absoluteness is self-determination not being influenced by anything outside oneself. The ultimate instance of self-determination is self-limitation, the ability to restrict oneself voluntarily. This God has done in the incarnation. To suggest that God cannot limit himself is to set a limit upon his power of self-determination, and to deny the omnipotence that one of profess to be defending.*<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 358.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid., 359

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Gottfried Thomasius, *Christ's Person and Work: God and Incarnation in Mid-Nineteenth Century German Theology* (New York: Oxford, 1965), 69.

Pemikiran yang membagi sifat Yesus seperti demikian membuat Thomasius cukup percaya telah bersumbangsih di dalam penyelesaian terhadap penjelasan inkarnasi Kristus. Menurutnya, fakta keilahian Yesus dapat diterima bukan karena diri-Nya tidak berubah saat datang ke dunia, tetapi saat Dia mampu untuk menyesuaikan diri dengan dunia. Baginya, tidak masalah kalau Yesus harus kehilangan kemahatahuan, kemahadiran, dan kemahakusaan-Nya. Pandangan Thomasius ini didukung oleh beberapa orang lainnya seperti Franz Delitzch dan Donald Crosby.<sup>17</sup>

Dukung mendukung dan bantah membantah teori kenosis masih terus berlanjut sampai hari ini. Tentu saja semua usaha tersebut dilakukan untuk mencari pandangan yang paling tepat. Pandangan mengenai teori kenosis yang lainnya juga digagas oleh beberapa orang seperti Wolfgang Gess, Henry Beecher, dan Johannes Ebrard.<sup>18</sup> Memang pandangan ketiganya tidak sama persis untuk teori kenosis, tetapi terdapat kesamaan di dalam beberapa hal.

Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa Gess berusaha menyelesaikan masalah doktrin Allah Tritunggal yang diakibatkan oleh teori kenosis Thomasius. Menurutnya, sewaktu Yesus mengosongkan diri-Nya, tugas untuk memelihara dan menunjang dunia ini diserahkan kepada Allah Roh Kudus.<sup>19</sup> Gess berpendapat bahwa inkarnasi Yesus membuat-Nya memilih untuk tidak membawa semua sifat ilahi-Nya.<sup>20</sup> Maksudnya, selama Yesus ada di dunia untuk menjalani kehidupan-Nya sebagai manusia biasa; Dia berhenti dari

---

<sup>17</sup>Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938), 327.

<sup>18</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 358-361.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 358-361.

aktivitas-Nya sebagai Allah yang ikut serta mengatur alam semesta. Dengan kata lain, kesadaran-Nya benar-benar menjadi seutuhnya kesadaran manusia saja; Yesus benar-benar hanya manusia biasa (sejati).<sup>21</sup> Pandangan dari Gess ini malah menambah kesulitan untuk memahami kesatuan Tritunggal.

Di sisi yang sama, Ebrard dapat dikatakan memiliki pandangan yang sama dengan Gess. Menurutnya, Yesus yang berinkarnasi sedang menggantikan posisi dari manusia.<sup>22</sup> Ebrard melihat kenosis sebagai suatu inisiatif Yesus yang mentransformasikan sifat ilahi-Nya ke dalam sebuah bentuk yang sesuai dengan manusia.<sup>23</sup> Yesus yang kekal memilih untuk melepaskan semua sifat keilahian-Nya dan benar-benar membatasi diri agar Ia dapat menjadi manusia biasa. Namun demi tujuan khusus di dunia Yesus masih mempertahankan sifat-sifat ilahi yang sesuai dengan kehidupan manusia. Maksudnya, Yesus sedang menyesuaikan sifat ilahi-Nya dari bentuk kekal menjadi bentuk waktu yang sesuai dengan kehidupan manusia.<sup>24</sup> Jadi, kenosis tidak membuat Yesus kehilangan sifat ilahi-Nya, melainkan sifat ilahi-Nya berubah bentuk.

Dengan demikian, Ebrard dan kawan-kawannya tidak setuju dengan Thomasius yang membagi-bagi sifat Yesus menurut sifat relasional dan imanen.<sup>25</sup> Dalam hal ini Ebrard berusaha untuk mempertahankan kesatuan Tritunggal yang seakan diabaikan oleh Gess. Ditambah lagi, menurut Ebrard Yesus tidak melakukan pembatasan diri (*self-limitation*); melainkan melakukan pengurangan

---

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Berkhof, *Systematic Theology*, 327.

<sup>23</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 359-360

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Berkhof, *Systematic Theology*, 327.

diri (*self-reduction*).<sup>26</sup> Inisiatif Yesus yang melakukan pengurangan diri bukan berarti membuktikan ketidakmampuan-Nya.

Pandangan dari Ebrard ini sekilas memang terlihat lebih baik dalam menjawab permasalahan Tritunggal dibandingkan dengan Gess. Namun apakah benar permasalahan Tritunggal dapat dijawab dengan pandangan Ebrard? Tentu saja belum, sebab Ebrard belum menyinggung tentang peran Yesus di dalam alam semesta. Penjelasannya masih belum menjawab bagaimana cara Yesus melakukan kedua tugas tersebut di dalam waktu yang bersamaan. Pada akhirnya, pandangan dari Ebrard malah menyumbang kebingungan mengenai kesadaran Yesus.<sup>27</sup>

Berikutnya, pandangan kenosis juga datang dari seorang bernama Hans L. Martensen, seorang bishop Denmark dan kawannya Charles Gore, seorang bishop Inggris. Keduanya didukung oleh Derek William Forrest yang merupakan tokoh dari *Free Church*. Mereka berpandangan bahwa Yesus secara sukarela membatasi diri-Nya dengan sedemikian rupa, sampai pada tahap menjadi benar-benar terbatas di dalam kondisi manusia biasa.<sup>28</sup> Dengan kata lain, mereka menganggap Yesus memiliki kehidupan ganda saat berinkarnasi dan saat berkomunikasi. Sebagai Allah, Yesus tetap memiliki relasi Tritunggal dan juga melibatkan diri di dalam relasi Tritunggal tersebut. Yesus tetap menjalankan tugas-Nya sebagai pencipta yang menopang dunia dan segala yang ada. Pada saat yang sama, sebagai Allah yang berinkarnasi Yesus hanya memiliki kemampuan sama seperti manusia biasa pada umumnya (melepas relasi Tritunggal dan

---

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 361-362.

<sup>28</sup>Ibid.



tidak memiliki sebagai tugas pencipta).<sup>29</sup> Jadi, di dalam pandangan ini Yesus memiliki dua kesadaran saat berinkarnasi menjadi manusia.

Sekilas pandangan dari kelompok ini terlihat lebih baik dari pada pandangan yang lainnya. Namun sebenarnya pandangan ini juga masih problematik dan memiliki kemiripan dengan pandangan Thomasius.<sup>30</sup> Di sisi lain, pandangan dari kelompok ini juga memiliki kemiripan dengan kelompok Nestorian. Kelompok Nestorian pernah menggagas bahwa Yesus memiliki dua kesadaran saat berinkarnasi menjadi manusia dan pandangan ini mirip dengan Monofisitisme.<sup>31</sup> Dengan demikian, sebenarnya pandangan dari Martensen dan kawan-kawan juga tidak menyumbang penyelesaian untuk permasalahan kenosis.

Terakhir, pandangan kenosis juga datang dari seorang teolog Skotlandia bernama Peter Forsyth. Menurutnya, pra-eksistensi Allah saja tidaklah cukup. Allah perlu untuk menjadi manusia sepenuhnya agar dapat menyelamatkan manusia.<sup>32</sup> Forsyth menyatakan bahwa keilahian dan kemanusiaan Yesus bukan diwujudkan oleh pribadi-Nya sebagai manusia, tetapi diwujudkan di dalam karya keselamatan. Oleh sebab itu, Forsyth tidak membagi-bagi kesadaran, keinginan, atau sifat keilahian Yesus.<sup>33</sup>

Bagi Forsyth, keilahian dan kemanusiaan Yesus merupakan instrumen yang tepat untuk melakukan karya keselamatan.<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup>Berkhof, *Systematic Theology*, 327.

<sup>30</sup>David Brown, *Divine Humanity: Kenosis and The Construction of Christian Theology* (Waco: Baylor University Press, 2011), 60.

<sup>31</sup>Brown, *Divine Humanity*, 59.

<sup>32</sup>P. T. Forsyth, *The Divine Self-Emptying; The Person and Place of Jesus Christ* (Boston: Pilgrim, 1909), 82-83.

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Forsyth, *The Divine Self-Emptying*, 82-83.

Menurutnya karya keselamatan hanya dapat dilakukan oleh pribadi dengan natur ilahi dan manusia secara utuh. Kemanusiaan Yesus terlihat dari pergumulan moral yang terjadi di dalam diri-Nya, sedangkan keilahian Yesus terlihat dari penahanan diri dari ekspresi moral yang sedang bekerja sama di dalam karya keselamatan.<sup>35</sup> Jadi, di dalam diri Yesus terlihat Allah yang *self-reduced*; tetapi juga memiliki kuasa tak terbatas di dalam *self-humiliation* yang menahan kuasa di dalam kelemahan-Nya.

Untuk itu dengan jelas Forsyth menolak pandangan kenosis yang menyatakan Yesus melepaskan sifat-sifat-Nya, seperti; Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa. Menurutnya, tidak tepat jika menilai pengosongan diri hanya sebagai *self-reduction* atau *self-restriction* saja. Perlu juga untuk menekankan bahwa Yesus masih memiliki kuasa yang tak terbatas di dalam *self-humiliation*.<sup>36</sup> Menerima Yesus yang sukarela membatasi diri-Nya bukan berarti sebuah bukti penerimaan atas ketidakmampuan atau kecacatan Allah, melainkan menerima *self-determination* Yesus yang sedang menunjukkan keilahian-Nya di dalam karya keselamatan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 362-363.

<sup>36</sup>Forsyth, *The Divine Self-Emptying; The Person and Place of Jesus Christ*. 82-83. Forsyth juga sangat yakin bahwa sifat-sifat ilahi Yesus hilang dari diri-Nya. Menurutnya, pembatasan diri bukanlah sebuah pengurangan sifat-sifat ilahi. Untuk mendukung keyakinannya tersebut, Forsyth menyatakan; “*If He could not become incarnate His infinitude would be partial and limited... It would be limited by human nature in the sense of not being able to enter it.*”

<sup>37</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 362-363.

## Dua Versi Kristologi Kenosis Modern

Seperti sempat disinggung di atas, dukung mendukung dan bantah membantah teori kenosis masih terus berlanjut sampai hari ini. Banyaknya pakar yang terus mengembangkan teori kenosis menciptakan pemahaman baru mengenai teori tersebut. Pakar kristologi membagi kenosis di dalam dua bagian; *Ontological Kenotic Christology* dan *Functional Kenotic Christology*.<sup>38</sup> Kedua bagian kenosis (*OKC* dan *FKC*) memiliki kesamaan dengan pandangan para pakar sebelumnya dan hanya saja berbeda di dalam istilah. Oliver Crisp adalah pencetus dari kedua ide tersebut. Sebenarnya Crisp hanyalah orang yang berusaha untuk menawarkan pandangan kenosis yang lebih tepat.<sup>39</sup>

Kenosis Ontologikal adalah pandangan yang mengklaim bahwa Yesus benar-benar menjadi manusia biasa saat datang ke dunia. Allah yang menjadi manusia tersebut melepaskan sifat-sifat ilahi-Nya dan benar-benar menjadi manusia yang “tidak” Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa. Lebih ekstrim lagi, dikatakan Yesus terbatas atau tidak berdaya di dalam tubuh manusia-Nya.<sup>40</sup> Sekilas pandangan ini mirip dengan beberapa pandangan ahli sebelumnya yang menggabungkan diri di dalam kelompok Gottfried Thomasius.

Kenosis Fungsional adalah pandangan yang mengklaim bahwa Yesus tidak pernah melepaskan sifat-sifat saat datang ke dunia. Allah yang menjadi manusia tersebut masih bertanggung jawab menopang

---

<sup>38</sup>Oliver D. Crisp, *Divinity and Humanity*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 122.

<sup>39</sup>Crisp, *Divinity and Humanity*, 122.

<sup>40</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 374-380.

alam semesta dan masih Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa.<sup>41</sup> Namun, Yesus memilih untuk membatasi diri dengan sukarela saat datang ke dunia dan memastikan diri menjadi manusia.<sup>42</sup> Walaupun Dia memiliki semua sifat ilahi-Nya yang Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa; Dia tetap memilih untuk menahan diri dengan tidak melakukannya. Pandangan ini juga mendukung alasan Yesus yang memilih untuk tidak menjawab pertanyaan murid mengenai kapan Dia akan datang kembali.<sup>43</sup> Sepintas, pandangan kenosis fungsional mirip dengan beberapa pandangan ahli sebelumnya yang menggabungkan diri untuk melawan kelompok Gottfried Thomasius. Di zaman modern, ada banyak pakar mendukung pandangan kenosis fungsional ini. Meskipun demikian, ada pula yang beralih dari pandangan kenosis ontologikal kepada pandangan kenosis fungsional.

Memang, pandangan kenosis fungsional memiliki kesesuaian dengan doktrin dan konsili gereja; jika dibandingkan dengan pandangan kenosis ontologikal. Beberapa pakar yang mendukung pandangan fungsional kenosis dapat menjelaskan pandangan tersebut dengan begitu baik, di antaranya William Lane Craig, James P. Moreland dan sebagainya. Bukan hanya itu, Crisp juga memberikan beberapa keberatan di dalam buku *Wellum* – yang notabene lebih mendukung kenosis ontologikal, antara lain; *pertama*, tidak mungkin di dalam satu keadaan Yesus menambah natur manusia yang tidak Mahatahu sekaligus memiliki kemahatahuan karena sifat ilahi-Nya. *Kedua*, Yesus tidak mungkin melepaskan relasi Tritunggal dan melepaskan tanggung jawab menopang alam semesta. *Ketiga*,

---

<sup>41</sup>Crisp, *Divinity and Humanity*, 140.

<sup>42</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 380-398.

<sup>43</sup>Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri (Mat. 24:36).

pandangan kenosis ontologikal tidak konsisten karena memilih menerima beberapa sifat dan mengabaikan sifat Yesus yang lainnya secara tidak beraturan.<sup>44</sup>

### **KENOSIS DALAM FILIPI 2:6-8**

Beberapa pandangan di atas mewakili sejarah sampai pandangan mengenai teori kenosis yang berkembang hingga saat ini. Pertanyaannya, apakah yang dimaksud oleh Paulus telah dijelaskan secara tepat oleh pandangan di atas? Kita perlu untuk kembali mengetahui maksud Paulus di dalam menuliskan suratnya kepada jemaat Filipi. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan makna dari tulisan Paulus tersebut.

Filipi 2:6-8 perlu untuk dipahami lebih mendalam dengan beberapa pertimbangan yang tepat.<sup>45</sup> Tentu saja maksud Paulus tidak boleh dipahami hanya dengan mengambil ayat 7 saja. Seperti sempat disinggung sebelumnya, kata yang paling penting untuk memahami kenosis adalah ayat 7. Paulus menggunakan istilah mengosongkan diri yang berarti *kenoo* di dalam bahasa Yunani di ayat 7. Penulis akan memaparkan beberapa penjelasan yang lebih tepat untuk memahami maksud Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Filipi, secara khusus di dalam perikop Filipi 2:6-8.

*Pertama*, Filipi 2:6-11 merupakan *Carmen Christi*<sup>46</sup> atau himne Kristus yang dituliskan oleh Paulus untuk menjelaskan Yesus telah merendahkan diri-Nya. Alasan Paulus untuk menulis bagian ini

---

<sup>44</sup>Wellum, *God the Son Incarnate*, 398-399.

<sup>45</sup>Grudem, *Systematic Theology*, 529.

<sup>46</sup>G. W. Hansen, *The Letter to The Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 133.

karena kemungkinan akan terjadi (atau sedang terjadi) perpecahan di dalam jemaat Filipi.<sup>47</sup> Pada awal pasalnya yang kedua Paulus mengingatkan jemaat Filipi untuk tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia. Kemungkinan perpecahan tersebut disebabkan oleh Euodia dan Sintikhe, yang disinggung Paulus di penutup suratnya. Paulus mendorong jemaat Filipi untuk hidup dengan rendah hati dan memikirkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, Paulus menggambarkan Yesus yang merendahkan diri-Nya agar jemaat Filipi dapat mengikuti teladan Yesus. Teladan Yesus merupakan gambaran terbaik yang dapat diberikan agar jemaat Filipi memiliki sikap rendah hati.<sup>48</sup> Paulus mendorong jemaat Filipi untuk meneladani Yesus bukan dengan melepaskan keterampilan, kepintaran, dan sebagainya; tetapi agar jemaat Filipi memikirkan kepentingan orang lain. Dengan demikian, niscaya jemaat Filipi tidak akan menemui perpecahan.

*Kedua*, penjelasan konteks di atas kita mengetahui bahwa teks yang ditulis oleh Paulus tidak sedang ingin menjelaskan pelepasan sifat-sifat Yesus.<sup>49</sup> Paulus hanya ingin menggambarkan Yesus yang sedang mengambil rupa seorang hamba. Gambaran tersebut diwujudkan oleh Yesus yang sedang berinkarnasi menjadi manusia dan di dalam rupa manusia.<sup>50</sup> Istilah mengambil rupa seorang hamba jelas merupakan sebuah antitesis dari rupa Allah.<sup>51</sup> Yesus yang adalah Allah memilih untuk mengosongkan diri-Nya dengan sukarela untuk menjadi hamba. Dengan kata lain, Paulus ingin menjelaskan bahwa

---

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid., 134

<sup>49</sup>Grudem, *Systematic Theology*, 531.

<sup>50</sup>Hansen, *The Letter to The Philippians*, 135.

<sup>51</sup>Robert M. Bowman Jr. dan J. Ed. Komoszewski, *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 92.

Yesus sebenarnya mengosongkan diri dengan mengambil posisi yang rendah. Pengosongan harus dipahami di dalam pengertian perubahan dalam peran dan status, bukan sifat-sifat Yesus.<sup>52</sup> Paulus menggunakan kata kiasan seperti sebuah metafora yang kuat untuk penyangkalan diri atau sebuah pemberian diri secara total.<sup>53</sup>

*Ketiga*, istilah kenosis diambil dari kata *ekenosen* di dalam Filipi 2:7 yang merupakan kata kerja utama dalam kalimat tersebut. Kata *ekenosen* ditemukan empat di kali dalam Perjanjian Baru.<sup>54</sup> Kata *ekenosen* tidak merujuk kepada *morphe theou* (rupa Allah), tetapi merujuk kepada *einai isa theoi* (menjadi setara dengan Allah) yang berbentuk datif. Jadi, kata *ekenosen* di dalam Filipi 2:7 lebih tepat diartikan kesetaraan dengan Allah (*equality with God*). Dengan demikian, Yesus sedang mengosongkan diri dari *equality with God*<sup>55</sup>; bukan dari *form of God*.<sup>56</sup> Pada kenyataannya Yesus menukar kesetaraan Allah untuk diganti dengan kesetaraan manusia. Tidak ada pertukaran yang lainnya selain itu (sifat-sifat dan sebagainya). Di dalam kenosis, Yesus berada di dalam bentuk yang memungkinkan untuk mengosongkan diri dan berubah dari status rupa Allah menjadi status hamba.

---

<sup>52</sup>Ibid.

<sup>53</sup>Ibid.

<sup>54</sup>Berkhof, *Systematic Theology*, 329. Rm. 4:14, 1 Kor. 1:17, 9:15, 2 Kor. 9:3. Semua kata *ekenosen* di setiap ayat bermakna kiasan atau figuratif yang artinya; *to make void, of no effect, of no account, of no reputation*. Sederhananya, Yesus menjadikan diri-Nya sendiri tidak berarti, tidak berpengaruh, tidak menekankan hak-Nya sebagai Allah. Sebaliknya, secara sukarela Yesus mengambil rupa seorang hamba.

<sup>55</sup>Ibid., 328. Di dalam pengertiannya, *equality with God* menunjukkan bahwa Yesus memiliki pra-eksistensi. Pra-eksistensi Yesus adalah Allah karena sebelumnya Dia setara dengan Allah.

<sup>56</sup>Ibid.

*Keempat*, frasa dalam rupa Allah merupakan sebuah frasa yang begitu jelas artinya. Frasa tersebut dapat menggambarkan pra-eksistensi Yesus dan kesetaraan-Nya dengan Allah. Yesus telah hadir di dalam rupa Allah sebelum menjadi manusia. Dia justru tidak berusaha mempertahankan pengakuan atas status sah-Nya sebagai yang setara dengan Allah.<sup>57</sup> Frasa “*ouch harpagmon hegesato ti*” di dalam Yunani merujuk pada sesuatu yang sudah ada dan dilepaskan.<sup>58</sup> Yesus memilih dengan sukarela untuk meletakkan kemuliaan Allah dan keselamatan orang-orang berdosa di atas kemuliaan-Nya sendiri. Yesus tidak pernah berusaha memanfaatkan status tersebut untuk kenyamanan atau keuntungan pribadi-Nya. Sebagai tambahan, frasa dalam rupa Allah juga menggambarkan bahwa Yesus benar-benar memiliki rupa Allah. Di sisi lain, dalam rupa Allah merupakan sebuah hubungan paralelisme antitesis dengan dalam rupa hamba. Ditambah lagi, frasa dalam rupa Allah dikaitkan dan dijelaskan kekuatannya oleh frasa kesetaraan dengan Allah.<sup>59</sup>

Secara singkat, Filipi 2:6-8 adalah kisah mengenai Yesus yang sedang merendahkan diri-Nya dengan sukarela. Status Yesus berubah karena di dalam kisah tersebut ditegaskan Yesus menukar kesetaraan dengan Allah untuk menjadi hamba, baik secara positif, negatif, dan disposisi. Yesus mengambil rupa seorang hamba, tidak berarti Dia sedang menyingkirkan sifat-sifat yang ada di dalam diri-Nya. Jadi, mengambil rupa seorang hamba tidak melibatkan pertukaran natur Yesus sebagai Allah. Yesus tetap memiliki dua natur sesuai dengan konsili. Dengan jelas, kisah tersebut ingin mengajarkan tentang Yesus

---

<sup>57</sup>Bowman Jr. dan Komoszewski, *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya*, 90-93.

<sup>58</sup>Hansen, *The Letter to The Philippians*, 134.

<sup>59</sup>Ibid.



sebagai Pribadi ilahi yang pra-eksis dan menghambakan diri-Nya menjadi seorang manusia.<sup>60</sup>

## PENUTUP

Sejauh ini, kerumitan yang dihadirkan oleh teori kenosis agaknya membuat beberapa orang untuk mundur. Mereka lebih memilih untuk tidak menggunakan teori kenosis dan kembali kepada pengakuan iman. Apakah mundur adalah langkah yang tepat? Sebenarnya tidak ada salahnya untuk menggunakan teori kenosis, asalkan dipahami dengan tepat, sesuai dengan maksud Paulus. Memilih untuk mundur dan tidak membahas teori kenosis bukanlah sebuah penyelesaian yang baik.

Teori kenosis dilatarbelakangi oleh usaha untuk menjelaskan dwi natur Yesus. Penjelasan tersebut tidak pernah bermaksud untuk menghilangkan sifat-sifat Yesus yang Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa. Pengosongan diri Yesus tidaklah mengakibatkan Dia kehilangan sifat-sifat-Nya, melainkan Dia sendiri yang memilih untuk membatasi diri. Secara literal, Paulus ingin menjadikan Yesus sebagai teladan yang berhasil merendahkan diri. Yesus memilih untuk menukar status Allah dengan status hamba agar dapat menyelamatkan manusia melalui karya keselamatan. Dia memilihnya dengan sukarela.

Perjalanan teori kenosis yang begitu panjang masih belum berakhir hingga hari ini. Melihat ke belakang, kita telah menemui banyak teolog yang berusaha untuk menjawab teori kenosis dengan pandangan mereka. Penulis hanya menulis beberapa untuk mewakili pandangan kenosis di masa lalu, sedangkan, melihat masa kini kita

---

<sup>60</sup>Bowman Jr. dan Komoszewski, *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya*. 91.

masih juga menjumpai banyak teolog yang berusaha untuk menjawab teori kenosis dengan pandangan mereka. Namun, kita perlu kembali melihat maksud Paulus dalam tulisannya untuk mengerti secara tepat kenosis yang dimaksud oleh Paulus. Dengan jelas Paulus memaksudkan tulisannya kepada jemaat Filipi untuk memahami bahwa ketika Yesus berinkarnasi ke dalam dunia, Dia tidak pernah melepaskan sifat-sifat-Nya. Yesus tetap memiliki dwi natur. Hal inilah yang dapat dipegang dalam mengerti kenosis Paulus.

Sebagai orang percaya, hidup di zaman pascamodern yang semakin maju, berkembang, dan terbuka seperti ini tidaklah mudah. Kemajuan, perkembangan, dan keterbukaan yang begitu memenuhi zaman ini membuat kebenaran menjadi bersifat subjektif. Di zaman yang demikian orang percaya harus semakin menunjukkan iman yang teguh kepada Yesus Kristus. Untuk memiliki iman yang benar, orang percaya perlu untuk terlebih dahulu memiliki pemahaman yang benar. Iman yang benar dapat bertumbuh dari pemahaman yang benar. Tidak cukup bagi orang percaya hanya dengan memiliki iman, orang percaya juga memerlukan pemahaman yang benar. Iman menuntun kepada pemahaman.

Penulis selalu mengingat pesan dari salah seorang dosen teologi sistematika di kelas yang berpendapat bahwa kristologi adalah jantung dari kekristenan. Oleh karena itu, perlu untuk memahami teori kenosis dengan benar karena merupakan bagian dari kristologi. Perlu diakui bahwa teori kenosis memiliki peranan yang besar di dalam memahami dwi natur Yesus. Jika pemahaman mengenai teori kenosis salah, maka akan berdampak kepada pemahaman akan pribadi Yesus. Selanjutnya, pemahaman akan pribadi Yesus yang salah akan mengakibatkan kesalahan terhadap keseluruhan pemahaman kekristenan.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Bowman Jr, Robert M. dan Komoszewski, J. Ed. *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Brown, David. *Divine Humanity: Kenosis and The Construction of Christian Theology*. Waco: Baylor University Press, 2011).
- Crisp, Oliver D. *Divinity and Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Forsyth, P. T. *The Divine Self-Emptying; The Person and Place of Jesus Christ*. Boston: Pilgrim, 1909.
- Hansen, G. W. *The Letter to The Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Mulia, Hendra G. "Sejarah dan Tinjauan Kritis Terhadap Teori Kenosis," *Jurnal Pelita Zaman* 7 no. 1 (Mei 1992): 82-92.
- Williams, David T. "Kenosis and the Nature of the Persons in the Trinity." *Koers (Bulletin for Christian Scholarship* 69, no. 4 (July 2004): 623-640.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate*. Illinois: Crossway, 2016.